

Psikologi pendidikan perkembangan anak usia dini

Khaisya Nabila Oktami

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: nabilakaisyah@gmail.com

Kata Kunci:

psikologi; pendidikan;
perkembangan; teori;
anak usia dini

Keywords:

psychology; education;
development; theory; early
childhood

ABSTRAK

Psikologi pendidikan anak usia dini adalah bidang yang mempelajari bagaimana orang belajar dan berkembang secara psikologis, terutama selama perkembangan kritis anak usia dini. Anak mengalami perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang cepat selama periode ini. Berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, pendidikan anak usia dini dapat memberikan landasan yang kuat untuk perkembangan yang optimal bagi anak. Psikologi pendidikan anak usia dini mempelajari dan memahami berbagai perilaku anak, baik yang tampak jelas (overt) maupun yang tidak terlihat (covert), agar dapat

memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat dan terencana. Dengan memahami psikologi perkembangan anak, guru dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan lebih baik dengan memperhatikan perilaku dan mental anak.

ABSTRACT

Early childhood educational psychology is the field that studies how people learn and develop psychologically, especially during the critical development of early childhood. Children experience rapid cognitive, social, emotional and motor development during this period. Based on the principles of psychology, early childhood education can provide a strong foundation for optimal development for children. The psychology of early childhood education studies and understands various child behaviours, both overt and covert, in order to provide appropriate and planned stimulation and intervention. By understanding child development psychology, teachers and parents can better influence children's development by paying attention to children's behaviour and mentality.

Pendahuluan

Anak usia dini adalah masa perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya mulai dari kecil hingga nanti dewasa. Untuk hal itu perlu orang tua memperhatikan kebutuhan sang anak mulai dari perawatan, pendidikan dan psikologi anak. Psikologi pendidikan anak usia dini juga penting untuk membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka. Metode yang didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi dan teori perkembangan anak dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan anak usia dini. Dalam psikologi pendidikan menggunakan metode untuk memahami perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak usia dini.

Pendidikan psikologi harus diajarkan sejak dini karena pendidikan psikologi bagi anak usia dini adalah sangat penting, sebab jika kurangnya pengetahuan tentang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masalah kejiwaan akan menyebabkan masalah. Berpotensi membuat seseorang kehilangan kesadaran tentang kekuatan atau kelemahan mereka. Dampaknya beragam, tetapi yang paling terlihat adalah ketika usia remaja. Anak-anak yang tidak memahami aspek-aspek kejiwaan akan mengembangkan karakter yang cenderung egosentris dan subjektif. Selain itu, mereka tidak tahu tentang jenis kepribadian, sehingga mereka cenderung membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mereka tentang potensi diri emosionalnya serta pengaruh dari teman seusianya. Banyak orang tua belum memahami cara memberikan bimbingan psikologis yang tepat untuk anak mereka, terutama pada usia empat tahun yang merupakan masa krusial bagi perkembangan anak (Kulsum, 2021). Pertama perkembangan adalah hal yang penting bagi anak, selain pertumbuhan fisik, pola pengembangan kepribadian yang mengaktualisasi kemampuan belajarnya juga telah terlihat. Pengembangan kepribadian dibentuk oleh berbagai jenis peluang pembelajaran yang diperoleh.

Anak-anak usia dini adalah individu yang mengalami perkembangan pesat dalam pertumbuhannya, minat, dan aktivitas. Anak-anak selalu terkait dengan perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pendidikan sebenarnya bisa dirancang secara sengaja untuk memberi anak kesempatan untuk meningkatkan beberapa kemampuan yang telah mereka pelajari berdasarkan pengalaman belajar mereka. Pengalaman yang meningkatkan psikologi belajar anak, terutama dalam hal kecerdasan adalah tanggung jawab lingkungan untuk memberikan rangsangan yang sesuai dengan perkembangan anak (Kulsum, 2021).

Pembahasan

Psikologi pendidikan adalah suatu bidang ilmu. Sebagian besar ahli percaya bahwa psikologi pendidikan tidak memiliki teori sendiri dan hanya merupakan subdisiplin dari psikologi konsep dan prosedur sendiri. Hal ini diyakini telah dibuktikan oleh banyak hasil penelitian psikologi-psikologi lain yang menghasilkan konsep, teori, dan teknik psikologi Latihan (Nurliani, 2016). Psikologi pendidikan adalah suatu ilmu psikologi yang membahas tentang teori dan masalah dalam pendidikan seperti penerapan prinsip belajar dalam kelas, pengembangan dan pembinaan kurikulum, ujian, evaluasi kemampuan dan bakat, sosialisasi proses dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan penggunaan ranah kognitif, penyelenggaraan pendidikan keguruan (Nurliani, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan dan menyeluruh, baik secara fisik maupun mental, yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kematangan anak (Jackman, 2009; Suryana, 2014). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendidik anak-anak pada rentang usia lahir sampai berusia 8 tahun (Bredenkamp & Cnnnle, 1997; Suryana, 2014). Antara usia lahir sampai delapan tahun, anak harus tumbuh dan berkembang karena saat ini terjadi perubahan besar seperti perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Perkembangan sosial juga harus berlanjut dengan mendorongnya di rumah, tempat pengasuhan anak, dan layanan pendidikan lainnya.

Memahami psikologi Pendidikan anak usia dini membuka kunci untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan pengetahuan ini, dapat mengidentifikasi

fase-fase perkembangannya dan membangun lingkungan yang ideal untuk membantunya berkembang pesat. Strategi belajar dan intervensi pun dirancang khusus, sesuai dengan tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan belajar individual setiap anak. Psikologi pendidikan anak usia dini tak hanya mempelajari perkembangan anak, tetapi juga peran penting orang tua dan pengasuh dalam mengantarkan anak mencapai potensinya. Peran mereka meliputi memberikan stimulasi belajar yang positif, mencurahkan perhatian dan kasih sayang, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak.

Teori Psikologi Pendidikan dalam Anak Usia Dini

Dalam psikologi pendidikan ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli psikolog seperti Jarome Brunner, Jean Piaget, Lev Vygotsky, David Paul Ausubel dan Robert Gagne.

Teori Jarome Brunner

Jerome Seymour Bruner seorang ahli psikologi yang mengembangkan teori belajar kognitif yang berkembang dari behaviorisme. Sebagai tokoh utama dalam revolusi kognitivisme dan keberadaannya di dunia pendidikan, Bruner memiliki pengaruh yang penting terhadap proses pembelajaran (Sundari & Fauziati, 2021). Dikenal sebagai pelopor psikologi belajar kognitif dan perkembangan kognitif, Bruner mendedikasikan karirnya untuk meneliti berbagai fenomena kognitif manusia, termasuk persepsi, pemikiran, belajar, dan motivasi. Menurut Bruner, manusia adalah tempatnya berfikir, memproses dan mengolah informasi (Sundari & Fauziati, 2021). Oleh karena itu, fokus Bruner adalah pada cara manusia memproses dan memahami informasi yang mereka terima. Bruner meyakini bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Seseorang secara aktif mengubah dirinya sendiri dan lingkungannya dan mereka mendesain pengetahuan mereka dengan menggabungkan informasi baru dan informasi lama untuk membuat struktur pengetahuan yang bermakna (Picauly, 2016; Sundari & Fauziati, 2021).

Belajar pada dasarnya adalah perkembangan kognitif, menurut Bruner. Tiga proses kognitif yang terjadi selama proses belajar, termasuk mendapatkan informasi baru, mengubah informasi, dan mengevaluasi atau menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan yang dipelajari (Sundari & Fauziati, 2021). Membaca buku atau sumber lain adalah cara untuk mendapatkan informasi baru, mendengarkan penjelasan guru, melihat konten visual, dan sebagainya. Tahap yang dikenal sebagai transformasi informasi adalah memahami, mencerna, dan menganalisis informasi baru serta mengubahnya sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Untuk mengetahui apakah hasil transformasi benar, evaluasi atau hubungan dan ketepatan dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dimodifikasi untuk memahami gejala lain.

Menurut Bruner, proses belajar dapat terlaksana dengan baik jika pengetahuan dipelajari melalui tiga tahapan perkembangan kognitif siswa yaitu: *enaktif* (berbasis tindakan dan benda *konkrit*), *ikonik* (berbasis gambaran atau visualisasi), dan *simbolik* (berbasis simbol abstrak, bahasa, matematika, dan logika) (Sundari & Fauziati, 2021). Tahap *enaktif* adalah perkembangan dimana siswa memperoleh pengetahuan melalui

pengamatan langsung benda *konkrit* di lingkungan mereka. Mereka dapat melihat benda *konkrit* dalam keadaan nyata, memegangnya dan menggerakkannya. Fase *ikonik* merupakan fase di mana siswa tidak lagi bergantung pada visualisasi verbal dan gambar untuk memahami konsep, melainkan belajar secara langsung melalui interaksi dengan objek dan situasi nyata di lingkungan mereka. Pada fase *simbolik*, anak-anak belajar memahami dan menggunakan simbol untuk mewakili objek, ide, dan konsep abstrak. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan melalui bahasa, matematika, logika, dan bidang lainnya. Tingkat perkembangan kognitif anak akan memengaruhi cara mereka dalam memahami dan menggunakan simbol-simbol tersebut.

Teori Jean Piaget

Dari tahun 1927 hingga 1980, Piaget meneliti dan menulis tentang perkembangan kognitif. Menurut Piaget, *skemata sensorimotor* yang dibawa oleh ibu dan bapak membentuk dasar interaksi awal anak dengan dunia sekitarnya. Dengan kata lain, itu hanya peristiwa kejadiannya akan menentukan batasan pengalaman anak karena yang dapat diasimilasikan ke *skemata* itulah yang dapat direspons oleh si anak. Namun, *skemata* awal ini diubah oleh pengalaman. Setiap pengalaman memiliki komponen yang berbeda yang harus diterima oleh struktur kognitif anak. Struktur kognitif ini berubah saat berinteraksi dengan lingkungannya, yang memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Namun, ini adalah proses yang lambat, menurut Piaget, karena *skemata* baru selalu berasal dari *skemata* yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berubah sampai anak mampu memikirkan kejadian yang mungkin dan memahami akibatnya.

Dalam teorinya tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget ada 4 yaitu, pertama adalah Tahap *Sensorimotor*, Pada tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi menggunakan indera mereka yang sedang berkembang dan aktivitas motorik untuk belajar tentang dunia mereka dan diri mereka sendiri. Aktivitas kognitif berfokus pada alat indra (*sensori*) dan gerak (*motorik*), sehingga anak-anak di tingkat ini hanya dapat mengidentifikasi lingkungan melalui alat indranya dan pergerakannya. Penyesuaian struktur fisik yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan terjadi dalam situasi ini, yang merupakan dasar untuk perkembangan kognitif berikutnya dan aktivitas *sensori motorik* (Surya, 2003; Ibda, 2015).

Kedua, tahap *Pra-operasional*, pada tahap *Pra-operasional*, yang berlangsung antara usia 2 hingga 7 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan kognitif untuk memahami dan menanggapi hal-hal yang tidak secara langsung terkait dengan mereka. Tidak ada sistem yang terorganisasikan untuk aktivitas berfikirnya. Anak-anak sudah mampu memahami keadaan lingkungan mereka dengan menggunakan tanda dan simbol. Hal itu ditunjukkan beberapa ciri-ciri berikut: (1) *Transductive reasoning*, yaitu lebih tepatnya cara berfikir yang tidak hanya induktif atau deduktif tetapi juga tidak logis; (2) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu dengan kata lain anak-anak tidak memahami hubungan sebab-akibat secara tidak rasional; (3) *Animisme*, maksudnya anak menganggap bahwa semua benda memiliki kehidupan dan nyata; (4) *Artificialism*, yaitu keyakinan bahwa lingkungan memiliki jiwa seperti manusia; (5) *Perceptually bound*, yaitu

anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar; (6) *Mental experiment*, yaitu anak-anak berusaha melakukan sesuatu untuk mencari jawaban atas pertanyaan mereka; (7) *Centration*, yaitu anak mengabaikan sifat yang tidak menarik dan fokus pada keinginannya yang paling menarik; (8) *Egosentrisme*, yaitu anak melihat dunianya sendiri (Surya, 2003; Ibda, 2015).

Yang ketiga adalah Tahap *Operasional Konkrit*, tahap *operasional konkret* terjadi pada anak rentang usia 7-11 tahun. Di fase ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis dan melakukan operasi mental, namun kemampuan ini masih terbatas pada objek fisik yang konkret. Pada titik ini, kecenderungan anak terhadap *animisme* dan *artificialisme* telah hilang. Perilaku yang unik dalam anak itu menurun dan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan konservasi meningkat. Tetapi anak-anak kesulitan menyelesaikan tugas logika tanpa objek fisik di hadapan mereka (Matt Jarvis, 2011; Ibda, 2015). Dan yang terakhir adalah *Tahap Operasional Formal*, periode operasi baru muncul pada 12 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak-anak dapat menggunakan operasi *konkritnya* untuk mengembangkan operasi yang lebih kompleks (Matt Jarvis, 2011; Ibda, 2015). Selama periode ini, anak-anak telah mencapai kemajuan yang signifikan mereka tidak lagi memerlukan bantuan benda atau peristiwa *konkrit* untuk berpikir, tetapi lebih suka berpikir abstrak. Anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk memahami bentuk dan tidak dibingungkan oleh belah pihak dalam argumen, sehingga disebut operasional formal.

Teori Vygotsky

Lev Vygotsky (1896-1934) merupakan seorang psikolog yang berasal dari Rusia yang menekankan psikologi perkembangan dari *perspektif sosiokultural*. Dia juga seorang ahli psikolog tentang perkembangan bahasa pada anak. Menurutny, perkembangan bahasa pada anak terjadi sejak bayi dan sangat penting untuk mengenal diri sendiri melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, lingkungannya, dan bagaimana mereka bertindak terhadap orang lain. Proses alamiah yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak menunjukkan bahwa orang dewasa memainkan peran penting dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* anak.

Vygotsky menekankan bahwa bahasa dan kognitif anak dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan dengan budaya di sekitar mereka. Vygotsky memperkenalkan konsep "*Zona Perkembangan Proksimal*" (ZPD) untuk menjelaskan bagaimana anak-anak belajar dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Adanya *scaffolding* (perancah) adalah memberi bantuan kepada siswa di awal kelas dan mengurangnya setelah siswa dapat bekerja sendiri. Hal ini sangat membantu anak usia dini dalam pembelajarannya. Untuk mencapai tahap perkembangan anak, *scaffolding* sangat penting dalam proses pembelajaran di setiap aspek (Suardipa, 2020; Etnawati, 2022). Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan kemampuan kognitif mereka. Perkembangan kognitif anak sangat terkait dengan perkembangan bahasa, karena tahap awal perkembangan bahasa terjadi pada fase sensori motorik, yaitu sekitar usia 18 bulan. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat memahami dan memanipulasi objek, meskipun mereka belum dapat berbicara. Bahasa mulai digunakan oleh anak usia dini sebagai alat untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah.

Perkembangan bahasa selanjutnya anak usia dini adalah *private speech* dan *inner speech*. Pada *private speech*, anak usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, mengarahkan dan melihat perilaku mereka. Perilaku ini disebut penggunaan bahasa untuk mengasah kemandirian pribadi pada anak. Dengan bahasa lebih baik, anak dapat berkomunikasi dengan lebih mudah. Sedangkan *inner speech* kemampuan anak untuk mengendalikan perilakunya melalui percakapan internal. Setelah terbiasa, anak-anak akan dapat bertindak tanpa berbicara. Kemampuan bahasa anak menjadi lebih baik seiring dengan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk berbicara dengan orang lain. Seiring dengan jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk berbicara dengan orang lain, kemampuan bahasa mereka akan meningkat. *Inner Speech* dalam hal ini muncul antara usia 3 dan 7 tahun (Mahabbati, 2013; Etnawati, 2022).

Teori David Ausubel

David P. Ausubel bekerja dalam bidang psikologi kognitif. Ausubel berpendapat bahwa materi yang dipelajari siswa harus "bermakna". Menghubungkan informasi baru dengan konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang dikenal sebagai pembelajaran bermakna. Struktur kognitifnya terdiri dari data, konsep, dan generalisasi yang dipelajari dan diingat siswa. Pembelajaran adalah proses menggabungkan informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah ada dimiliki oleh orang yang sedang belajar. Siswa harus mampu menghubungkan informasi baru dengan yang sudah mereka ketahui agar pembelajaran dapat terjadi secara efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dan mengingat informasi baru dengan lebih baik dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Agar pembelajaran dapat efektif, materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini berarti menghubungkan materi baru dengan konsep-konsep yang sudah mereka pahami, sehingga mereka dapat lebih mudah memahaminya. Proses ini melibatkan faktor intelektual dan emosional siswa, di mana mereka harus tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Ausubel mengidentifikasi tiga faktor utama yang berkontribusi pada pembelajaran bermakna yang efektif dan tepat waktu: struktur kognitif yang dimiliki individu, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan struktur kognitif individu. Ausubel mengatakan bahwa anak-anak belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang sudah ada. Dalam proses ini, mereka dapat mengembangkan atau mengubah skema yang sudah ada. Anak mengajarkan apa yang ia pelajari sendiri selama proses belajar. Ausubel mengatakan bahwa inti dari teori belajar adalah proses mengaitkan konsep yang relevan dengan informasi baru dalam struktur kognitif individu (Mulyati, 2005; Herpratiwi, 2016).

Teori Robert M. Gagne

Robert Millls Gagne (21 Agustus 1916-28 April 2002) Gagne Belajar didefinisikan sebagai proses di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara rumit. Kapasitas terdiri dari kemampuan, pengetahuan, sikap (perilaku), dan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia, sehingga belajar adalah hasil dari berbagai macam tingkah laku. (1) dorongan dan lingkungan, dan (2) proses kognitif, adalah sumber kemampuan siswa. Gagne mengatakan bahwa pembelajaran harus dapat menghasilkan proses

kognitif dan peristiwa belajar. "Peristiwa pembelajaran" adalah peristiwa yang terjadi dalam urutan berikut: (1) menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap untuk belajar, dan (2) memberikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dari pelajaran. (3) mengingat kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya, (4) memberikan bahan pelajaran, (5) memberikan arahan dan petunjuk, (6) mendorong unjuk kerja (respons), (7) memberikan dukungan untuk pelaksanaan tugas, dan (8) mengukur dan mengevaluasi hasil belajar. (9) memperkuat retensi dan transfer belajar (Miarso, 2004; Warsita, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah mengenai psikologi Pendidikan pada anak usia dini. Peran psikologi penting bagi anak sejak lahir hingga nanti dewasa, karena jika kita tidak memahami kejiwaan anak maka yang terjadi adalah pengembangan karakter yang cenderung egosentris dan subjektif. Psikologi pendidikan anak usia dini adalah bidang psikologi pendidikan yang mempelajari berbagai perilaku anak usia dini, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, untuk dipelajari dan diberikan berbagai upaya sistematis, logis dan terencana untuk memberikan stimulus sejak dini agar potensi anak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan dari pendidikan psikologi anak usia dini adalah meningkatkan prestasi dan produktivitas anak, serta membangun kemandirian anak melalui proses pembelajaran yang efektif. Banyak dari beberapa para ahli psikolog yang mengemukakan teori dalam perkembangan psikologi pendidikan anak usia dini seperti teori Jean Piaget yaitu tentang kecerdasan anak akan berubah seiring dengan pertumbuhan anak, teori Jarome Brunner yaitu yang menekankan individu menyekiptorasi dirinya, sehingga munculah pembelajaran metode penemuan, teori Lev Vygotsky yaitu fokus pada interaksi sosial dan budaya, teori David Ausubel yaitu dua jenis belajar bermakna dan belajar menghafal dan yang terakhir teori Robert Gagne yaitu anak belajar dari pengalaman melalui pembelajaran yang direncanakan.

Saran yang tepat untuk psikologi pendidikan anak usia dini adalah sebagai orang tua harus lebih memahami tahap perkembangan anak mulai dari bayi hingga dewasa dari segi perkembangan kognitifnya dan perkembangan sosial emosional. Orang tua juga harus membangun kedekatan khusus pada sang anak agar anak merasa nyaman dan diperhatikan, orang tua juga harus menyediakan lingkungan belajar yang mendukung agar pemberian stimulasi yang tepat pada sang anak. Untuk instansi tenaga pendidik memberikan pendekatan pembelajaran yang aktif dalam kelas dengan belajar melalui bermain dan pembelajaran holistik.

Daftar Pustaka

- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
<https://doi.org/10.52850/Jpn.V22i2.3824>
- Herpratiwi, M. P. (2016). Teori belajar dan pembelajaran.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.

- Kulsum, U. (2021). Psikologi belajar pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 185–199.
- Nurliani. (2016). Studi psikologi pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 40.
<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/293617-Studi-Psikologi-Pendidikan-539b32fo.Pdf>
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi teori belajar Bruner dalam model pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V3i2.1206>
- Suryana, D. (2014). Kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65–72.
- Warsita, B. (2018). Teori belajar Robert M. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, Xii(1), 064–078.
<https://doi.org/10.32550/Teknodik.V12i1.421>